

Problematika *Querying* Dalam Penggunaan Metode Diskusi Pada Kegiatan Pembelajaran

Setya Adi Sancaya

Universitas Nusantara PGRI Kediri

sadisancaya@gmail.com

ABSTRACT

The era digital technology has impacted students in searching, obtaining, and processing information, including in the context of discussions in learning activities. One emerging phenomenon is the use of querying, namely the habit of searching for information by Googling or browsing the internet to find and obtain questions or answers instantly that need to be conveyed during discussions. Problems of querying behavior include: superficiality of information, copy-paste mentality, low internalization of knowledge. These problems have a negative impact on the development of creativity and critical thinking skills, as well as the meaning in the learning process. Alternative solutions that can be done include building a safe and supportive environment so that students feel comfortable to ask questions, providing explicit training in questioning skills, using a variety of discussion techniques, encouraging open-ended questions that stimulate in-depth discussions, actively involving all students, with a turn-based system, role assignments, or gamification, the use of argumentative rubrics. To increase the effectiveness and efficiency of using the discussion method in learning that has been commonly used so far, this can be done by reorienting actions through the use of various strategies, especially to overcome the problem of querying behavior

Keywords: querying problems, discussion method, learning activities

ABSTRAK

Era teknologi digital berdampak pada siswa dalam mencari, mendapatkan, dan memproses informasi, termasuk dalam konteks diskusi pada kegiatan pembelajaran. Salah satu fenomena yang muncul adalah penggunaan *querying*, yaitu kebiasaan mencari informasi dengan cara *googling* atau *browsing* di internet untuk mencari dan mendapatkan pertanyaan atau jawaban secara instan yang perlu disampaikan saat berdiskusi. Problematika perilaku *querying* diantaranya adalah: superfisialitas informasi, *copy-paste mentality*, rendahnya internalisasi pengetahuan. Problem-problem tersebut berdampak negatif pada perkembangan daya kreatifitas dan kemampuan berfikir kritis, serta pemaknaan dalam proses belajar. Alternatif solusi yang bisa dilakukan antara lain membangun lingkungan yang aman dan suportif sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, memberikan pelatihan keterampilan bertanya secara eksplisit, menggunakan teknik diskusi yang bervariasi, mendorong pertanyaan terbuka yang menstimulasi diskusi mendalam, melibatkan semua siswa secara aktif, dengan sistem giliran, penugasan peran, atau gamifikasi, penggunaan rubrik argumentative. Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran yang telah biasa dilakukan selama ini dapat dilakukan dengan reorientasi tindakan melalui penggunaan berbagai strategi terutama untuk mengatasi problema perilaku *querying*.

Kata Kunci: problematika *querying*, metode diskusi, kegiatan pembelajaran

PENDAHULUAN

Teknologi digital membawa perubahan secara drastis terhadap , tatanan yang sebelumnya telah biasa dilakukan dalam berbagi aspek

kehidupan (McKinsey Global Institute, 2013). Tak terkecuali dalam bidang pendidikan dan pengajaran terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam kaitannya dengan media, metode, interaksi, evaluasi, dsb. Diskusi sebagai metode dalam kegiatan pembelajaran secara konseptual mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan komunikasi. Namun dalam praktiknya penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran seringkali menemui berbagai kendala. Peserta didik enggan bertanya, kualitas pertanyaan rendah, atau pertanyaan yang diajukan tidak relevan dengan topik. Bahkan problema utama penggunaan metode diskusi pada kegiatan pembelajaran pada era digital sekarang ini adalah adanya kecenderungan kegiatan diskusi diwarnai oleh perilaku *querying* yang menjadikan diskusi tidak lagi mampu mencapai *out comes* yang diharapkan seperti menggali informasi secara komprehensif, menstimulasi pemikiran untuk berfikir kritis, membangun pemahaman yang lebih mendalam, perkembangan daya kreatifitas, serta pemaknaan dalam proses belajar

Problematika ini menjadi tantangan dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut problematika *querying* dalam metode diskusi, agar dapat ditemukan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Querying* dalam Konteks Pembelajaran

Querying dalam bahasan ini dimaknai sebagai kebiasaan *googling* atau *browshing* di internet untuk mencari dan mendapatkan informasi, pertanyaan atau jawaban secara instan bahkan untuk hal-hal kecil-kecil (Ward, A. F., 2013. Sparrow, B., Liu, J., & Wegner, D.M., 2011).

Dalam kegiatan diskusi para peserta cenderung menggantungkan diri pada media elektronik (hand phone) untuk *searching* atau *browshing* di internet dalam mencari dan mendapatkan secara instan pertanyaan atau jawaban yang akan disampaikan.

2. Faktor Penyebab Perilaku *Querying*

Beberapa faktor penyebab munculnya perilaku *querying* dalam kegiatan diskusi antara lain:

- a. Perkembangan teknologi digital
- b. Lingkungan belajar yang tidak mendukung kebebasan berpendapat.
- c. Budaya kelas yang terlalu menekankan pada jawaban benar-salah.
- d. Kurangnya pelatihan guru dalam memfasilitasi diskusi yang sehat.
- e. Perbedaan karakter siswa, seperti introversi atau kurangnya motivasi belajar.

3. Problematika Perilaku *Querying* dalam Diskusi

Beberapa permasalahan yang sering muncul dari perilaku *querying* saat diskusi diantaranya adalah:

a. Superfisialitas informasi

1) Pengertian superfisialitas informasi

Superfisialitas informasi merupakan suatu penyajian atau pemrosesan informasi terbatas pada aspek-aspek permukaan tanpa analisis secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran superfisialitas informasi dapat menjadi masalah karena perolehan peserta pembelajaran berupa pengetahuan yang dangkal dan tidak memahami konsep-konsep yang kompleks.

2) Contoh superfisialitas informasi pada kegiatan pembelajaran

- Menghafal fakta tanpa memahami konsep dalam arti peserta pembelajaran banyak tahu tentang fakta-fakta tetapi tidak memiliki pemahaman konsep-konsep yang mendasarinya
- Tidak adanya analisis mendalam dalam arti informasi tersaji tanpa adanya analisis mendalam atau evaluasi kritis
- Minimnya konteks

Informasi tersaji tanpa konteks yang memadai sehingga peserta didik tidak dapat memahami relevansinya.

b. *copy-paste mentality*

1) Pengertian *copy-paste mentality*

copy-paste mentality merujuk pada kebiasaan untuk menyalin informasi, ide, atau pekerjaan orang lain tanpa menganalisis secara mendalam, tanpa melakukan evaluasi atau penilaian (Howard, R. M. 1995; Pecorari, D. 2003) *Copy-paste mentality* menjadi masalah dalam kegiatan pembelajaran karena dengan *copy-paste* kemampuan berfikir kritis peserta didik tidak berkembang dengan baik.

2) Contoh *copy-paste mentality*

- Menyalin jawaban tanpa memahami konsep-konsep yang mendasarinya
- Menyalin informasi tanpa disertai analisis atau evaluasi
- Menyalin informasi tanpa modifikasi berdasarkan kreativitas yang dimiliki

c. Internalisasi pengetahuan tingkat rendah

1) Pengertian internalisasi pengetahuan

Internalisasi pengetahuan merupakan suatu proses pemahaman dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif seseorang. Rendahnya internalisasi pengetahuan terjadi karena karena perolehan pengetahuan secara superfisial tanpa memahami pengetahuan dalam konteks yang lebih luas

2) Contoh *rendahnya* internalisasi pengetahuan

Menghafal rumus tanpa memahami konsepnya yang mendasarinya sehingga tidak dapat menerapkan pada situasi yang berbeda

- a) Mengingat fakta tanpa memahami konteksnya sehingga tidak dapat menganalisis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh
 - b) Menggunakan teknologi tanpa memahami cara kerjanya sehingga tidak mampu mengatasi masalah yang timbul pada teknologi tersebut
 - c) Mengikuti prosedur tanpa memahami tujuannya sehingga tidak dapat membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang berbeda
 - d) Menghafal definisi tanpa memahami maknanya sehingga tidak mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam situasi yang nyata
5. Solusi dan Strategi Perbaikan Penggunaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran

Untuk mengatasi kendala penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran terutama problematika *querying* diantaranya dapat dilakukan dengan:

- a. Membangun lingkungan yang aman dan suportif, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya.
- b. Memberikan pelatihan keterampilan bertanya secara eksplisit, misalnya melalui teknik 5W1H atau Bloom's Taxonomy.
- c. menggunakan teknik diskusi yang bervariasi seperti *think-pair-share*, debat, atau diskusi kelompok kecil,
- d. Mendorong pertanyaan terbuka yang menstimulasi diskusi mendalam.
- e. Melibatkan semua siswa secara aktif, dengan sistem giliran, penugasan peran, atau gamifikasi.
- f. penggunaan rubrik argumentatif, .

(Wahyudin, 2015; Bloom, B. S., 1956)

KESIMPULAN DAN SARAN

Diskusi merupakan salah satu metode yang sangat familiar dan sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk merangsang kemampuan menganalisis masalah, kemampuan berfikir kritis, pengembangan sikap kesediaan untuk memperhatikan, menerima dan menghargai pendapat orang lain. Dalam praktik penggunaan metode diskusi tidak jarang menghadapi berbagai kendala seperti peserta didik enggan bertanya, kualitas pertanyaan rendah, atau pertanyaan yang diajukan tidak relevan dengan topik. Bahkan pada era digital sekarang ini cenderung diwarnai oleh perilaku *querying*. yang menimbulkan beberapa masalah diantaranya superfisialitas informasi, *copy-paste mentality*, serta rendahnya internalisasi pengetahuan. Berbagai kendala tersebut mengakibatkan hasil (*out comes*) dari penggunaan metode diskusi tidak sesuai yang diharapkan.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam penggunaan metode diskusi pada kegiatan pembelajaran terutama masalah perilaku *querying* perlu

kiranya dilakukan berbagai strategi, mulai dari membangun lingkungan yang aman dan suportif agar siswa merasa nyaman untuk bertanya, memberikan pelatihan bertanya, menggunakan teknik diskusi yang bervariasi seperti *think-pair-share*, debat, atau diskusi kelompok kecil, mendorong penggunaan pertanyaan terbuka (open question), melibatkan semua peserta didik secara aktif dengan sistem giliran, penugasan peran, atau gamifikasi, serta penggunaan rubrik argumentatif

Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran yang telah biasa dilakukan selama ini dapat dilakukan dengan reorientasi tindakan melalui penggunaan berbagai strategi terutama untuk mengatasi problema perilaku *querying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans.
- Howard, R.M. (1995). Plagiarism, authorships and the academic death penalty. *College English*, 57(7), 788-806.
- Pecorari, D. (2003). Good and original: Plagiarism and patchwriting in academic second-language writing. *Jurnal of Second Language Writing*, 12(3), 317-345.
- Sparrow, B., Liu, J., & Wegner, D.M., 2011. Google Effects on Memory: Cognitive Consequences of Having Information at Our Fingertips. *Science*, 333(6043), 776-778
- Wahyudin. (2015). "Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa melalui Model Pembelajaran Diskusi". *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 45-53.
- Ward, A. F. (2013). *The brain in your pocket: Evidence that smartphones are used to supplant thinking*. *Computers inhuman Behavior*, 29(1), 73-80.